

PENGARUH PARTISIPASI MASYARAKAT DAN TEKNOLOGI INFORMASI TERHADAP KINERJA BUM DESA DENGAN INOVASI SEBAGAI VARIABLE INTERVENING

Akhmad Priharjanto ⁽¹⁾, Nina Andriana ⁽²⁾, Fadlil Usman ⁽³⁾, Dini Anggraini ⁽⁴⁾

^{1, 2, 3} Politeknik Keuangan Negara STAN, Jakarta

⁴ Dirjen Bina Pemerintahan Desa, Kemendagri, Jakarta

e-mail: apriharjanto@pknstan.ac.id, nina.andriana@pknstan.ac.id, fadlil.81@pknstan.ac.id,
dinianggraini0113@gmail.com

ABSTRACT

This study examined the relationship between community participation and information technology on the performance of village-owned enterprises (BUM Desa) with innovation as an intervening variable. Data was obtained through questionnaires distributed to BUM Desa managers in the East Java region. Questionnaires were distributed online through the East Java Village BUM Forum Whatsapp Group. Filling in the questionnaire was carried out from August to September 2022. There were 59 respondents consisting of Directors, Secretaries, Treasurers, and BUM Desa staff. The research model uses SEM PLS. SMART PLS4 is used to process the data. The test was carried out in two stages, namely the measurement model test (outer) and the structural model (inner). The test results show that community participation and innovation affect the performance of BUM Desa. While information technology does not significantly affect the performance of BUM Desa. However, information technology and community participation jointly affect the performance of BUM Desa through innovation.

Keywords: Community Participation, Information Technology, Innovation, Performance, BUM Desa

ABSTRAK

Penelitian ini menguji hubungan antara partisipasi masyarakat dan teknologi informasi terhadap kinerja Badan Usaha Milik Desa (BUM Desa) dengan inovasi sebagai variabel intervening. Data diperoleh melalui kuisioner yang disebar ke pengelola BUM Desa di wilayah Jawa Timur. Kuisioner didistribusikan secara online melalui Grup Whatsapp Forum BUM Desa Jawa Timur. Pengisian kuisioner dilakukan dari bulan Agustus sampai September 2022. Responden berjumlah sebanyak 59 orang yang terdiri dari Direktur, Sekretaris, Bendahara, dan Staf BUM Desa. Model penelitian menggunakan SEM PLS. Untuk mengolah data digunakan SMART PLS4. Pengujian dilakukan dengan dua tahap yaitu uji model pengukuran (outer) dan model struktural (inner). Hasil pengujian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dan inovasi mempengaruhi kinerja BUM Desa. Sementara teknologi informasi tidak signifikan mempengaruhi kinerja BUM Desa. Namun demikian teknologi informasi dan partisipasi masyarakat secara bersama mempengaruhi kinerja BUM Desa melalui inovasi.

Kata Kunci: Partisipasi Masyarakat, Teknologi Informasi, Inovasi, Kinerja, BUM Desa

Pendahuluan

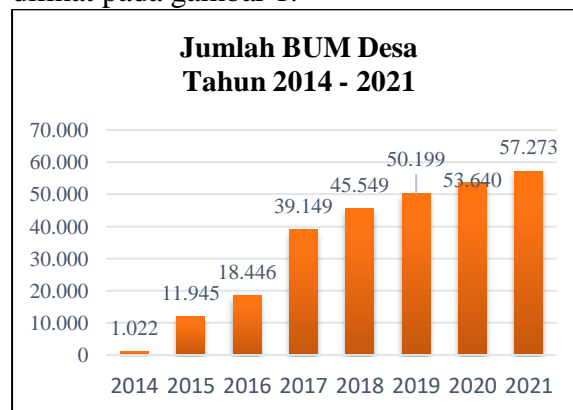
Badan Usaha Milik Desa (BUM Desa) adalah badan usaha yang didirikan oleh desa dan/atau beserta masyarakat. Kepemilikan BUM Desa sebagian besar oleh pemerintah desa (lebih dari 50% dimiliki oleh pemerintah desa) dan sisanya oleh masyarakat. Tujuan pendirian BUM Desa adalah untuk meningkatkan perekonomian di lingkungan desa. BUM Desa diharapkan mampu menjalankan kegiatan ekonomi di lingkungan desa dengan memanfaatkan potensi dan aset desa. Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 11 tahun 2021 tentang Badan Usaha Milik Desa, mendefinisikan BUM Desa sebagai badan hukum yang didirikan oleh desa untuk mengelola atau menjalankan usaha, melaksanakan pemanfaatan aset desa, mengembangkan investasi dan produktivitas, penyediaan layanan umum (jasa pelayanan), dan/atau menyediakan jenis usaha lainnya untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat desa.

BUM desa mulai marak berdiri setelah adanya Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa yang menjadikan desa sebagai entitas pemerintahan yang mandiri yang memiliki kewenangan untuk mengelola keuangan secara independen. Desa diberi kewenangan untuk merencanakan, menganggarkan, melaksanakan, menatausahakan dan mempertanggungjawabkan pengelolaan keuangan desa dengan harapan desa dapat melaksanakan kegiatan dan pembangunan sesuai kebutuhannya.

Pendirian BUM Desa merupakan upaya yang dilakukan oleh desa untuk meningkatkan perekonomian desa baik langsung maupun tidak. Secara langsung BUM Desa diharapkan mampu memperoleh keuntungan dan bagi hasil bagi desa yang akan menjadi pendapatan desa yang nantinya akan dipergunakan untuk pembangunan desa. Sedangkan secara tidak langsung BUM Desa diharapkan mampu menjalankan usaha perekonomian dengan memanfaatkan potensi

dan aset desa dengan melibatkan partisipasi masyarakat. Adanya kegiatan ekonomi ini diharapkan mampu menyerap tenaga kerja di desa dan menumbuhkan kegiatan-kegiatan ekonomi pendukung yang dilakukan oleh masyarakat.

Pertumbuhan BUM Desa sejak diundangkannya Undang-Undang Desa sangat masif. Tercatat pada tahun 2014 jumlah BUM Desa di Indonesia baru sekitar 1.022 dan secara cepat berkembang sehingga sampai dengan akhir tahun 2021 jumlah BUM Desa telah mencapai 57.273 BUM Desa. Adapun perkembangan BUM Desa dari tahun 2014 sampai dengan 2021 dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Jumlah BUM Desa dari tahun 2014 – 2021

Mengacu pada gambar 1 terlihat jelas bahwa BUM Desa berkembang sangat pesat. Hal ini tentu merupakan kondisi yang menggembirakan bagi pemerintah Indonesia, BUM Desa diharapkan dapat mendorong perekonomian di desa. Zalukhu, Hendriani, dan Fitri (2020) menyatakan bahwa BUM Desa diharapkan dapat meningkatkan perekonomian di desa dan sekitarnya. Apalagi apabila kita kaitkan dengan program NAWACITA (9 cita-cita) dari Presiden Joko Widodo, program NAWACITA tersebut diantaranya “membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa dalam kerangka negara kesatuan” yang tercantum dalam NAWACITA ketiga.

Namun demikian sangat disayangkan bahwa perkembangan BUM Desa yang

sangat pesat ini belum dibarengi dengan perkembangan kinerja BUM Desa. Dalam resume laporan hasil pemeriksaan semester II tahun 2018, Badan Pemeriksa Keuangan (BPK, 2019) mengemukakan bahwa dari uji petik terhadap 8.220 BUM Desa, ternyata terdapat 2.188 BUM Desa yang telah didirikan namun belum beroperasi. Selain itu BPK menyatakan sebanyak 1.670 BUM Desa belum memberikan kontribusi bagi pendapatan asli desa meskipun telah beroperasi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa BUM Desa yang belum beroperasi sebanyak 27%, sedangkan yang telah beroperasi namun belum berkontribusi sebanyak 20%. Sehingga kalau di jumlahkan, sebanyak 47% BUM Desa yang didirikan belum memberikan kontribusi ke pendapatan desa. Kementerian Desa dan PDTT pada tahun 2021 yang lalu mengumumkan bahwa dari jumlah BUM Desa sebanyak 57.273 unit, yang sampai tahun 2021 masih melakukan kegiatan operasi diperkirakan sebanyak 29.465 atau sebanyak 51%, sisanya tidak beroperasi baik sejak awal tidak beroperasi atau terkena dampak pandemi COVID-19.

Permodalan BUM sebagian besar berasal dari pemerintah desa dengan kepemilikan desa di atas 50%. Bahkan sebagian besar BUM Desa permodalannya 100% dari desa. Sangat disayangkan jika modal usaha yang diberikan oleh pemerintah kepada BUM Desa ternyata belum diusahakan secara optimal. Hal ini menjadi menarik untuk kita teliti. Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja BUM Desa menjadi hal yang menarik dan perlu dilakukan penelitian secara terus-menerus.

Penelitian ini berusaha untuk membuktikan secara statistik apakah partisipasi masyarakat, teknologi informasi, dan inovasi berpengaruh terhadap kinerja BUM Desa. Penelitian ini menggunkan variabel laten eksogen partisipasi masyarakat dan teknologi informasi. Sementara variabel endogennya adalah inovasi dan kinerja BUM Desa.

Kinerja BUM Desa.

Kinerja atau prestasi kerja dalam KBBI diartikan sesuatu hal yang dicapai atau prestasi yang diperoleh. Sementara itu Mangkunegara (2005) menjelaskan bahwa kata kinerja berasal dari istilah job performance yang artinya prestasi atau hasil kerja. Dengan demikian kinerja dapat diartikan sebagai suatu hasil kerja baik bersifat kualitas maupun kuantitas yang dicapai seorang/sebuah institusi dalam menjalankan tugas dan fungsinya sesuai kewewenangan dan tanggung jawabnya. Dengan demikian kinerja dapat diterjemahkan dalam dua pandangan, yaitu kinerja individu dan kinerja organisasi. Kinerja individu berarti prestasi kerja yang diperlihatkan oleh pegawai pada bidang tugasnya. Sedangkan kinerja organisasi adalah deskripsi tingkat pencapaian pelaksanaan tugas guna mewujudkan visi, misi, dan tujuan organisasi (Bastian, 2001).

Kinerja organisasi adalah keseluruhan hasil kerja yang dicapai oleh organisasi. Dengan demikian kinerja organisasi itu dapat diartikan seberapa besar tujuan organisasi dapat dicapai. Sobandi (2006) mendefinisikan kinerja organisasi sebagai pencapaian yang telah dilakukan organisasi dalam suatu periode. Lebih lanjut kinerja organisasi dinyatakan sebagai keluaran (output) dari kegiatan atau aktivitas yang dilaksanakan oleh organisasi atas pengelolaan sumber daya yang dimiliki organisasi. Kinerja juga merupakan output atas kegiatan atau aktivitas organisasi dalam mencapai tujuan.

Berdasarkan uraian di atas, kinerja organisasi dapat didefinisikan sebagai gambaran atas pencapaian penyelenggaraan tugas yang dilaksanakan oleh sumber daya yang dimiliki oleh organisasi atau institusi. Sejalan dengan hal tersebut maka kinerja BUM Desa dapat diartikan bagaimana BUM Desa dapat memenuhi tujuan pendiriannya. Dalam PP 11 Tahun 2021, tujuan BUM Desa secara tegas dinyatakan sebagai berikut:

1. Melaksanakan kegiatan ekonomi dengan menjalankan usaha yang menguntungkan dan melaksanakan investasi dengan memperhatikan potensi dan produktivitas desa.
2. Melaksanakan pelayanan umum kepada masyarakat untuk memenuhi kebutuhan masyarakat desa dan menyelenggarakan lumbung desa untuk menjamin ketersediaan pangan.
3. Mencari keuntungan atau laba agar dapat memberikan bagi hasil kepada desa sebagai pendapatan asli desa yang akan digunakan untuk belanja desa.
4. Meningkatkan pengelolaan aset desa untuk memberikan nilai tambah badi desa, dan
5. Mengembangkan ekosistem ekonomi digital di desa.

Mengacu pada tujuan tersebut dalam penelitian ini kinerja organisasi diukur berdasarkan bagaimana BUM Desaa dapat memenuhi tujuan tersebut. Fokus pengukuran kinerja dalam penelitian ini adalah tujuan nomor 1 sampai dengan nomor 4, sedangkan tujuan kelima untuk sementara diabaikan dengan pertimbangan masih terbatasnya penggunaan teknologi informasi dalam digitalisasi.

Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat sangat berkaitan dengan bagaimana masyarakat turut serta memberikan peran dalam suatu kegiatan. Keith Davis (1985) mendefinisikan partisipasi sebagai “Participation is defined as mental and emotional involuement of a person in group situation inlich encomrages him to contribute to group” atau “Partisipasi didefinisikan sebagai keterlibatan mental dan emosional seseorang dalam situasi kelompok yang mendorongnya untuk berkontribusi pada kelompok”. Berdasarkan definisi tersebut, partisipasi tidak hanya menuntut adanya keterlibatan fisik dalam kegiatan/aktivitas, namun juga diperlukan adanya keterlibatan emosional agar dapat memunculkan rasa tanggung jawab dan

sumbangsih fisik, ide, pemikiran, serta gagasan. Seseorang yang berpartisipasi dalam suatu kegiatan pada dasarnya mengalami keterlibatan tidak hanya dari sisi fisik, namun lebih jauh dari pada itu diperlukan adanya keterlibatan secara ego/emosional yang meliputi pikiran dan perasaan (Sastropetro, 1988). Dengan demikian ada tiga hal penting terkait dengan partisipasi yaitu:

1. Partisipasi tidak hanya keterlibtan fisik dan jasmani, namun juga merupakan keterlibatan mental dan perasaan.
2. Partisipasi berarti bersedia untuk memberi sumbangan kepada organisasi atau kelompok dalam mencapai tujuan organisai dengan sukarela dan senang hati.
3. Berpartisipasi berarti ada rasa tanggung jawab.

Guna mencapai tujuan BUM Desa yang telah ditetapkan, pengelolaan BUM Desa dilaksanakan dengan menjunjung tinggi nilai kekeluargaan dan kegotong-royongan seperti yang tercantum dalam PP 11 Tahun 2021. Adapun lima prinsip pengelolaan BUM Desa adalah: (1) profesional dalam pelaksanaan tugas (2) memiliki sifat terbuka dan tanggung jawab, (3) partisipatif atau melibatkan stake holder, (4) memprioritas sumber daya lokal yang dimiliki, dan (5) usaha yang berkelanjutan. Partisipatif merupakan prinsip ketiga dalam pengelolaan BUM Desa. Prinsip partisipatif ini juga senada dengan good governance. Dalam penelitian Elsi (2019) disebutkan bahwa salah satu faktor penentu keberhasilan pengelolaan BUM Desa adalah adanya partisipasi dari masyarakat. Hal ini berarti pengelolaan BUM Desa memerlukan adanya keterlibtan masyarakat. Masyarakat secara aktif diajak turut seta dalam melakukan pengelolaan BUM Desa. Sedangkan penelitian Pratiwi, Sujana, & Haris (2019) menyatakan bahwa dalam penyusunan program kerja BUM Desa diperlukan partisipasi masyarakat. Masyarakat diharapkan ikut turut serta dalam siklus

pengelolaan BUM Desa mulai dari penyusunan dan pengembangan program kerja BUM Desa baik dilibatkan secara langsung maupun perwakilan.

Penelitian mengenai partisipasi masyarakat dalam pengelolaan BUM Desa antara lain dikemukakan oleh Hanifah (2020), yang menyatakan bahwa dalam pengelolaan BUM Desa diperlukan partisipasi masyarakat guna menciptakan kesejahteraan masyarakat desa. Sementara penelitian Ihsan dan Setiono (2018) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi keberhasilan pengelolaan BUM Desa, salah satunya, adalah partisipasi dan pemberdayaan masyarakat.

Tujuan partisipasi dan pelibatan masyarakat dalam pengelolaan BUM Desa antara lain untuk memberikan kesempatan kepada masyarakat desa turut serta dalam pengelolaan, menciptakan program kerja yang sesuai kebutuhan masyarakat, memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk turut serta menikmati hasil usaha BUM Desa. Partisipasi masyarakat menekankan bahwa dalam pengelolaan BUM Desa agar mengutamakan keterlibatan masyarakat setempat sehingga program BUM Desa sesuai dengan dan dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan masyarakat. Selain itu keberadaan BUM Desa diharapkan mampu menyerap tenaga kerja di desa tersebut. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan diperlukan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan BUM Desa guna keberhasilan pengelolaan dan pengembangan BUM Desa itu sendiri.

Sari dan Fuadi (2022) menyatakan bahwa kinerja BUM Desa dipengaruhi oleh partisipasi masyarakat. Penelitian Priharjanto dan Andriana (2021) menyatakan bahwa keikutsertaan masyarakat dalam pengelolaan BUM Desa dimaksudkan agar masyarakat dapat secara langsung memperoleh manfaat adanya BUM Desa. Hanifah (2020) menyatakan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengelolaan BUM Desa dapat berupa: (1) pemberian ide atau gagasan, (2) bantuan

tenaga kerja, dan (3) partisipasi dalam kegiatan sosial.

Salah satunya bentuk partisipasi masyarakat adalah pemberian ide dan gagasan. Semakin intens keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan BUM Desa, akan memberikan banyak ide dan gagasan baru yang muncul. Hal ini akan secara terus-menerus memunculkan inovasi-inovasi baru dalam pengelolaan BUM Desa. Inovasi pengelolaan BUM Desa bisa dapat berupa perbaikan produk, pengembangan produk, pengemasan produk, pemasaran produk, maupun ide dalam tatakelola dan administrasi.

Dalam penelitian ini partisipasi masyarakat diukur dari keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan kegiatan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan pertanggungjawaban. Selain itu masyarakat juga dituntut untuk berpartisipasi dalam permodalan BUM Desa. Keterlibatan masyarakat dalam permodalan akan mempunyai minimal 2 (dua) keuntungan yaitu: (1) masyarakat merasa memiliki BUM Desa sehingga mereka akan memberikan dukungan yang penuh terhadap pengelolaan BUM Desa dan (2) masyarakat sebagai pemilik dapat menikmati bagi hasil laba yang diperoleh oleh BUM Desa secara langsung.

Teknologi Informasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, teknologi informasi diartikan sebagai penggunaan teknologi untuk mengolah dan mendistribusikan data dan informasi informasi dalam bentuk data dan informasi digital. Dengan demikian teknologi informasi bisa diartikan sebagai penggunaan media teknologi untuk mengelola dan mendistribusikan informasi yang diperlukan oleh suatu entitas. Perkembangan teknologi informasi yang pesat berdampak pada segala aspek kehidupan, termasuk dalam pengelolaan BUM Desa. Baik secara langsung dan tidak langsung teknologi informasi yang berkembang dimasyarakat akan mempengaruhi proses bisnis secara umum, begitu juga dengan BUM Desa. BUM

Desa dituntut untuk dapat memanfaatkan teknologi informasi yang ada guna pengelolaan BUM Desa.

Permana (2020) menyatakan bahwa teknologi informasi berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja BUM Desa. Sementara Hermalinda, Afriansyah, & Meriana (2021) menyatakan bahwa teknologi informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja BUM Desa. Sukartini dan Dewi (2019) menyatakan bahwa penggunaan teknologi informasi berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan secara positif dan signifikan. Ishak dan Syam (2020) menyatakan bahwa penggunaan teknologi informasi akuntansi secara parsial berpengaruh signifikan dan positif terhadap kualitas laporan keuangan.

Aminudin (2020) menyatakan bahwa secara positif dan signifikan teknologi informasi dan pengendalian internal berpengaruh terhadap kinerja karyawan pada BUM Desa. Ini berarti bahwa teknologi informasi yang digunakan oleh BUM Desa mempunyai pengaruh yang positif signifikan terhadap kinerja BUM Desa. BUM Desa menggunakan teknologi informasi untuk berbagai hal seperti administrasi dan pemasaran. Semakin banyak penggunaan teknologi akan memberikan kinerja yang semakin bagus.

Teknologi informasi mendorong BUM Desa untuk berinovasi. Ilham (2018) menyatakan secara positif dan signifikan inovasi berpengaruh terhadap kinerja UMKM. Di era yang VUCA (Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity) setiap organisasi dituntut dapat menyesuaikan diri secara cepat. Dunia cepat berubah dan tidak dapat diprediksi sehingga dunia usaha, termasuk BUM Desa, juga diharapkan mampu menyesuaikan secara cepat. Penggunaan teknologi informasi membantu dunia usaha untuk dapat secara cepat menyiapkan data dan informasi untuk keperluan analisis usaha bisnis.

Dalam penelitian ini penggunaan teknologi informasi diukur dengan apakah BUM Desa menggunakan teknologi informasi untuk kegiatan pengelolaan bisnis seperti penggunaan aplikasi untuk akuntansi dan penggunaan teknologi lain seperti media sosial untuk promosi dan pemasaran.

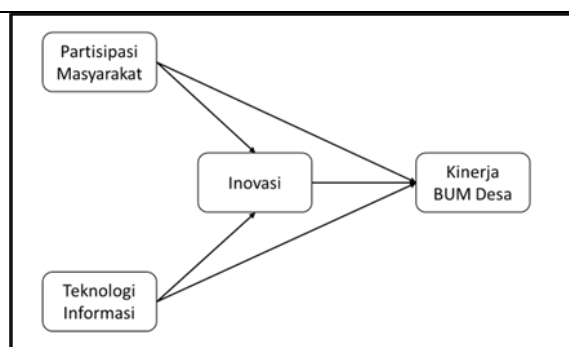
Inovasi

Inovasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pembaharuan. Munculnya sesuatu (kegiatan/produk) yang baru pada dasarnya adalah hasil dari kegiatan inovasi. Inovasi akan mendorong kinerja yang lebih baik. Penelitian Astarina dkk (2021) menyatakan bahwa inovasi dan motivasi diperlukan guna menjadikan Badan Usaha Milik Desa Beringin Sejahtera Desa Sungai Beringin menjadi BUM Desa yang maju dan bermanfaat. Hal ini berarti bahwa pengelola BUM Desa perlu melakukan inovasi secara terus-menerus agar BUM Desa yang dikelolanya menjadi lebih maju dan maju lagi.

Pengelola BUM Desa dapat melakukan inovasi bersama-sama dengan masyarakat untuk terus dapat memberikan ide-ide dan gagasan guna menciptakan produk atau layanan baru. Partisipasi masyarakat sangat diharapkan dalam pemberian ide dan gagasan baik melalui musyawarah desa atau memalui jalur lain yang telah ditetapkan. Perkembangan teknologi yang sangat pesat mendorong BUM Desa untuk melakukan inovasi secara terus-menerus. Perkembangan teknologi yang pesat sangat tidak mungkin untuk dielakan sehingga kita dituntut untuk dapat menggunakan peluang tersebut untuk peningkatan kinerja BUM Desa.

Kerangka Penelitian dan Hipotesis

Berdasarkan pada uraian di atas peneliti mengembangkan kerangka penelitian seperti pada gambar 2 berikut:



Gambar 2. Kerangka Penelitian

Adapun hipotesis yang peneliti kembangkan sebagai berikut:

- H1: Partisipasi masyarakat secara positif signifikan berpengaruh terhadap Kinerja BUM Desa
- H2: Partisipasi masyarakat secara positif signifikan berpengaruh terhadap Inovasi
- H3: Teknologi Informasi secara positif signifikan berpengaruh terhadap Kinerja BUM Desa
- H4: Teknologi informasi secara positif signifikan berpengaruh terhadap Inovasi
- H5: Inovasi secara positif signifikan berpengaruh terhadap Kinerja BUM Desa
- H6: Partisipasi Masyarakat dan Teknologi Informasi secara positif signifikan berpengaruh terhadap Kinerja BUM Desa melalui inovasi.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif kausal yang berusaha menjelaskan hubungan antara manajemen SDM dengan kinerja BUM Desa. Sugiyono (2016) menyatakan penelitian kuantitatif kausal adalah penelitian yang mempunyai tujuan untuk mengetahui hubungan antar. Penelitian ini berusaha untuk membangun suatu kerangka untuk menjelaskan, mengestimasi, dan mengendalikan suatu fenomena. Hubungan kausal adalah hubungan yang menggambarkan sebab dan akibat dari variabel independen/eksogen terhadap

variabel dependen/endogen. Penelitian ini berusaha menjelaskan hubungan antara partisipasi masyarakat dan teknologi informasi, terhadap inovasi dan hubungan ketiganya terhadap Kinerja BUM Desa.

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data primer. Data diperoleh diperoleh melalui kuisisioner. Sugiyono (2016) menyatakan bahwa data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya. Kuisisioner disebar ke pengelola BUM Desa di wilayah Jawa Timur dengan menggunakan media online melalui Grup Whatsapp Forum BUM Desa Indonesia Wilayah Jawa Timur. Adapun Responden dalam penelitian ini adalah para pengelola BUM Desa baik Direktur atau pegawai BUM Desa. Penyebaran kuisisioner dilakukan pada bulan Juli sampai dengan September 2022. Jumlah responden yang mengisi kuisisioner secara lengkap sampai dengan 30 September 2022 adalah sebanyak 59 responden.

Pertanyaan kuisisioner dalam penelitian ini didesain dengan menurunkan variable menjadi indikator dan sub indikator. Untuk menjamin keandalan dan keajegan kuisisioner dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Kuisisioner dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kelompok yaitu: (1) bagian demografi responden, yang berisi data antara lain nama, jenis kelamin, tingkat pendidikan, umur, dan lama bekerja di BUM Desa dan (2) bagian kedua yang berisi pertanyaan-pertanyaan terkait persepsi responden terhadap variabel yang diteliti baik variabel eksogen maupun variabel endogen. Variabel eksogen yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel Partisipasi Masyarakat dan Teknologi Informasi. Sementara variabel endogen yang digunakan adalah Inovasi dan Kinerja BUM Desa.

Metode Analisis Data

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif kausal. Analisis data digunakan adalah analisis statistik. Dalam penelitian ini

penulis melakukan analisis yang terbagi dalam dua bagian yaitu analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial. Alat analisis statistik inferensial yang digunakan dalam penelitian ini adalah Structured Equation Model Partial Least Square (SEM PLS). Pengolahan data menggunakan SMART PLS versi 4. Penggunaan SEM PLS dalam penelitian ini dilakukan karena ada beberapa keunggulan dan kemudahan yang ditawarkan oleh model SEM PLS antara lain: (1) adanya kelonggaran dalam normalitas data, sehingga data yang diolah tidak harus memenuhi persyaratan normalitas (2) SEM PLS dapat digunakan untuk sampel data yang relatif kecil. Chin dan Newsted (1999) dapat membuktikan bahwa hanya dengan menggunakan data sebanyak 20 data SEM PLS dapat memberikan kesimpulan dengan benar.

Pengujian model terbagi menjadi dua yaitu: pengujian model pengukuran/outer dan pengujian model struktural/inner. Evaluasi model pengukuran dilakukan untuk memastikan bahwa pengukur yang digunakan adalah valid dan reliabel. Dengan kata lain uji model pengukuran dimaksudkan untuk memastikan hubungan atau korelasi antar variabel laten dengan indikator-indikatornya. Uji validitas dilaksanakan dengan uji validitas konvergen dan uji validitas diskriminan. Pada model pengukuran terdapat dua tipe hubungan indikator dengan konstruksinya, maka pengujian dilaksanakan mengikuti bentuk indikatornya yaitu indikator reflektif dan indikator formatif (Ghozali, 2016). Ada dua cara yang digunakan dalam menguji validitas konvergen yaitu dengan melihat factor loading dan average variance extracted (AVE). Selain pengujian validitas konvergen dilakukan juga uji validitas diskriminan. Adapun pengujian validitas diskriminan dilakukan dengan Fornell Larcker Criterion or HTMT dan Cross Loading. Setelah selesai dengan uji validitas, langkah selanjutnya

adalah uji reliabilitas. Uji reliabilitas dilakukan dengan composite reliability dan Cronbach's Alpha. Uji model struktural dilakukan dengan Inner Model Test yang terbagi dalam uji: (1) R-Square, (2) Koefisien Jalur (Path Coefficient), (3) Uji T-Statistik (Bootstrapping), (4) Predictive Relevance, dan (5) Fit Model.

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Responden

Responden dalam penelitian ini berjumlah 59 orang yang merupakan para pengelola BUM Desa di Jawa Timur. Responden Sebagian besar adalah Direktur BUM Desa yaitu sebanyak 35 orang atau 59%. Selanjutnya Sekretaris BUM Desa sebanyak 20%, Bendahara BUM Desa 14% dan Pegawai Lainnya sebanyak 7%. Komposisi jabatan responden secara rinci dapat dilihat dalam Tabel 1.

Jabatan	Jumlah	Prosentase
Direktur	35	59%
Sekretaris	12	20%
Bendahara	8	14%
Staf/Pegawai	4	7%
Total	59	100,00%

Tabel 1. Jabatan Responden

Analisis Data

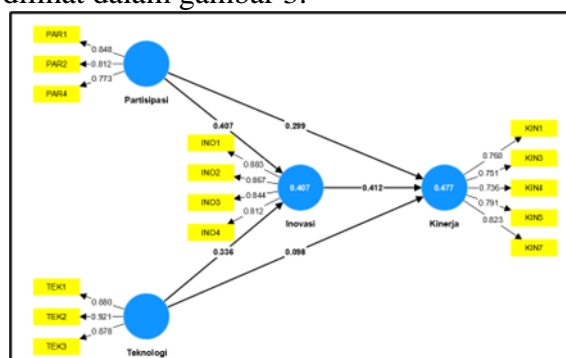
Uji Model Pengukuran

Untuk memastikan bahwa pengukur (indikator) yang digunakan valid dan dapat menunjukkan keeratan hubungan antar variabel laten dengan pengukurnya terlebih dahulu dilaksanakan uji validitas. Pengujian validitas yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji validitas konvergen dan uji validitas diskriminan. Pengujian validitas konvergen dilaksanakan dengan cara melihat nilai koefisien loading faktor dari setiap pengukur. Uji validitas pengukur dilakukan dengan menggunakan aplikasi SMART PLS melalui PLS SEM Algorithm. Uji validitas pengukur dilakukan dalam 2 (dua) tahap. Pada pengujian tahap pertama masih terdapat beberapa pengukur dengan nilai loading

factor dibawah 0,7. Haryono (2017) menyatakan standardized loading factor menggambarkan besaran hubungan antara tiap-tiap indikator (item pengukuran) dengan konstraknya. Nilai idealnya untuk loading factor adalah $\geq 0,7$ agar indikator tersebut dapat dianggap valid mengukur konstraknya. Ghazali (2018: 25), menyatakan bahwa suatu kolerasi dinyatakan memenuhi validitas konvergen yang baik jika mempunyai nilai loading faktor lebih besar dari 0,7.

Berdasarkan prosedur dan kriteria tersebut penulis selanjutnya mengeluarkan dan mengeliminasi item-item pengukur yang mempunyai nilai dibawah 0,7. Terdapat 3 (tiga) item pengukur pada variabel laten partisipasi masyarakat yang dikeluarkan yaitu item PAR3, PAR5 dan PAR6, 2 (dua) item pengukur pada variabel laten teknologi informasi yaitu TEK4 dan TEK5, serta 2 (dua) item pengukur di variabel kinerja yaitu KIN2 dan KIN6.

Setelah dilaksanakan penghilangan terhadap item-item pengukur dengan nilai loading factor dibawah 0,7, kemudialakan dilaksanakan uji validitas kembali. Hasil uji yang kedua menggambarkan semua item pengukur telah valid dengan nilai loading factor $\geq 0,7$. Hasil akhir uji validitas dapat dilihat dalam gambar 3.



Gambar 3. Hasil Uji Validitas

Berdasarkan pada gambar 3 di atas dapat disimpulkan bahwa hasil akhir uji validitas menunjukkan semua item pengukur telah valid untuk mengukur variabel laten. Semua item pengukur mempunyai nilai di

atas 0,7. Idealnya loading factor $\geq 0,7$ sehingga indikator tersebut dapat dianggap valid mengukur konstrak yang dibentuknya. Ghazali (2018: 25), menyatakan suatu kolerasi dapat dikatakan memenuhi validitas konvergen yang baik apabila memiliki nilai loading faktor lebih besar dari 0,7. Selain uji loading factor, penulis juga melakukan uji AVE, hasil uji AVE secara umum sejalan dengan uji loading factor.

Uji validitas diskriminan dilakukan dengan fornell-larcker criterion dan cross loading. Uji validitas diskriminan dilakukan dengan menu “Calculate” pada SMART PLS 4. Pengujian dengan fornell-larcker criterion dikategorikan sebagai baik apabila akar dari AVE pada konstrak lebih tinggi dibandingkan dengan korelasi konstrak dengan variabel laten lainnya (Sekaran & Bougie, 2016). Adapun pengujian dengan cross loading dapat dikatakan baik jika menunjukkan nilai indikator yang lebih tinggi dari setiap konstrak dibandingkan dengan indikator pada konstrak lainnya.

Uji validitas diskriminan dilakukan dengan cara membandingkan nilai koefisien yang terdapat pada tabel cross loading. Validitas diskriminan dianggap baik jika nilai korelasi konstrak dengan item pengukuran lebih besar dibanding dengan nilai konstrak yang lain (Ghozali, 2018:25).

Uji fornell-larcker criterion dalam SMART PLS 4 dapat dilihat pada ouput dari “discriminat validity”; “fornell-larcker criterion”. Nilai fornell-larcker criterion menunjukkan nilai korelasi antara variable into sendiri dengan variabel-variabel laten lainnya. Nilai korelasi variabel itu sendiri harus lebih besar daripada korelasi variabel itu dengan variabel lain. Sekaran & Bougie (2016) menyatakan bahwa validitas diskriminan dinyatakan baik apabila akar dari AVE pada konstrak lebih tinggi dibandingkan dengan korelasi konstrak dengan variabel laten lainnya. Hasil uji

fornell-larcker criterion secara detail dapat dilihat dalam tabel 2.

	Inovasi	Kinerja	Partisipasi	Tekno
Inovasi	0.852			
Kinerja	0.632	0.773		
Partisipasi	0.565	0.577	0.812	
Teknologi	0.528	0.456	0.470	0.893

Tabel 2. Hasil Uji Validitas Diskriminan

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa bahwa semua nilai korelasi dari variabel dengan variabel itu sendiri (inovasi dengan inovasi sebesar 0,852) lebih besar dibanding dengan korelasi dari variabel laten tersebut dengan variabel laten lainnya . Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pengukur yang digunakan secara umum sudah valid.

Uji reliabilitas variabel laten atau konstruk dengan indikator reflektif dapat dilihat dari nilai composite reliability dan cronbach's alpha. Ghazali & Latan (2016) menyatakan nilai yang menjadi persyaratan dalam composite reliability maupun cronbach's alpha adalah lebih dari 0,7, sedangkan nilai $\geq 0,8$ sangat memuaskan (Haryono, 2017). Pengujian realibilitas dengan cronbach's alpha cenderung menghasilkan nilai yang relative lebih rendah (under estimate) sehingga perlu dilengkapi dengan composite reliability (Ghazali & Latan, 2016). Hasil uji reliabilitas dapat dilihat dalam tabel 3.

	Cronbach's Alpha	Composite Reliability
Inovasi	0.874	0.876
Kinerja	0.834	0.844
Partisipasi	0.746	0.750
Teknologi	0.876	0.903

Tabel 3. Nilai Cronbach's Alpha & CR

Berdasarkan hasil pada tabel 3 di atas dapat disimpulkan bahwa nilai Cronbach's Alpha maupun Composite Reliability semuanya sudah di atas 0,7 sehingga dapat disimpulkan bahwa semua konstruk mempunyai reliabilitas yang baik.

Uji Inner Model (Uji Model Struktural)

Pengujian inner model atau model struktural digunakan untuk melihat hubungan antar variabel laten (Partisipasi Masyarakat, Teknologi Informasi, dan Inovasi, terhadap Kinerja BUM Desa). Jogiyanto & Abdillah (2015) menyatakan bahwa untuk memprediksi hubungan kausal antar variabel laten atau pengujian hipotesis dapat digunakan pengujian model struktural. Pengujian model struktural atau inner model dapat dilakukan dengan menggunakan: (1) R-Square, (2) Model Fit, (3) T-Statistic dan p-value, dan (4) Path Coefficient.

Uji R-Square dimaksudkan untuk melihat koefisien determinasi, yaitu untuk menunjukkan seberapa besar tingkat determinasi atau pengaruh variabel laten eksogen terhadap laten endogen. Nilai R-Square semakin tinggi menunjukkan determinasi yang semakin kuta. Hasil Uji R-Square dan R-Square Adjusted dapat dilihat dalam tabel 4.

	R-Square	Adjusted R-Square
Inovasi	0.407	0.386
Kinerja	0.477	0.449

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai R-Square adjusted untuk inovasi adalah sebesar 0,386 atau 38,6% dengan demikian dapat dinyatakan bahwa variabel endogen inovasi dipengaruhi oleh variabel eksogen dalam model penelitian (partisipasi masyarakat dan teknologi informasi) sebesar 38,6%, sedangkan sisanya sebesar 62,4% dipengaruhi oleh variabel laten lain yang tidak dijelaskan dalam model. Sedangkan nilai R-Square adjusted untuk variable kinerja adalah sebesar 0,449 atau 44,9%, sehingga dapat dinyatakan bahwa bahwa variabel kinerja dapat diestimasi dipengaruhi oleh variabel eksogen dalam penelitian sebesar 44,9% dan sisanya sebesar 55,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijabarkan dalam model.

Pengujian selanjutnya yang peneliti lakukan adalah uji Fit Model, uji ini

dimaksudkan untuk melihat seberapa cocok atau fit, model ini dapat digunakan untuk memprediksi pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen. Nilai Fit Model dalam SMART PLS dapat di lihat dari nilai NFI, semakin besar nilai NFI maka semakin cocok model tersebut digunakan untuk memprediksi hubungan variabel eksogen dengan variabel endogen. Hasil pengujian model Fit dapat dilihat pada tabel 5.

	Saturated model	Estimated model
SRMR	0.109	0.109
d_ULS	1.424	1.424
d_G	0.630	0.630
Chi-square	195.428	195.428
NFI	0.668	0.668

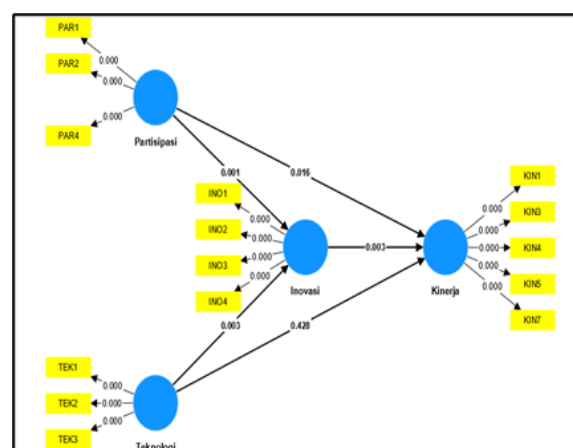
Tabel 5. Uji Fit Model

Berdasarkan tabel 5 Nilai NFI pada Estimated model adalah sebesar 0,668 atau 66,8% yang berarti bahwa kecocokan model untuk memprediksi variabel endogen sebesar 66,8%. Model ini secara statistik sudah cukup bagus.

Pengujian selanjutnya adalah uji T-Statistik atau uji signifikansi, uji ini dimaksudkan untuk melihat apakah variabel laten eksogen berpengaruh secara signifikan terhadap endogen dengan tingkat kepercayaan tertentu. Suatu variabel dianggap mempunyai pengaruh yang signifikan apabila nilai $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ atau nilai $p\text{-value}$ lebih kecil dari standard error. Untuk penelitian di bidang sosial biasanya digunakan tingkat kepercayaan sebesar 95% atau standard error sebesar 5% (0,05). Dalam penelitian ini digunakan level kepercayaan 95% dengan standard error sebesar 5%, sehingga apabila nilai $p\text{-value} < 0,05$ maka variabel eksogen tersebut dianggap signifikan mempengaruhi variabel endogen begitu juga sebaliknya. Hasil uji T-statistik dan $p\text{-value}$ secara lengkap dapat dilihat dalam tabel 6.

	T-statistics	P values	Ket
Inovasi -> Kinerja	3.016	0.003	sig
Partisipasi -> Inovasi	3.325	0.001	sig
Partisipasi -> Kinerja	2.408	0.016	sig
Teknologi -> Inovasi	3.019	0.003	sig
			tdk
Teknologi -> Kinerja	0.793	0.428	sig.

Berdasarkan pada tabel 6 hampir semua nilai $p\text{-value}$ dibawah 0,05 kecuali nilai $p\text{-value}$ antara teknologi terhadap kinerja yang nilainya di atas 0,05 yang berarti bahwa teknologi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja BUM Desa. Secara lengkap output grafik dari SMART PLS dapat dilihat dalam gambar 4.



Gambar 4. Hasil Uji Signifikansi

Setelah kita mengetahui tingkat signifikansi masing-masing variabel maka kita perlu tahu arah dari pengaruh variabel laten eksogen terhadap variabel endogen. Untuk dapat mengetahui arah pengaruh apakah positif atau negatif kita dapat melakukan uji koefisien jalur (path coefficient). Hasil uji ini akan menunjukkan arah pengaruh variabel laten eksogen terhadap variabel endogen. Nilai path coefficient berkisar dari -1 sampai dengan +1. Tanda minus menunjukkan arah yang sebaliknya sedangkan tanda + menunjukkan arah yang sama. Semakin mendekati nilai 1 (-1/+1) maka semakin kuat pengaruhnya. Hasil uji jalur secara lengkap dapat dilihat dalam tabel 7.

	Nilai Koefisien Jalur
Inovasi -> Kinerja	0.412
Partisipasi -> Inovasi	0.407
Partisipasi -> Kinerja	0.299
Teknologi -> Inovasi	0.336
Teknologi -> Kinerja	0.098

Tabel 7 Nilai Koefisien Jalur

Berdasarkan nilai koefisien jalur yang ada dalam tabel IV.13 dapat disimpulkan bahwa hubungan variabel eksogen terhadap variabel endogen semua bernilai positif, sehingga hubungannya adalah hubungan searah.

Berdasarkan pada hasil uji signifikansi dapat ditarik kesimpulan secara umum hipotesis yang diduga dapat diterima, kecuali hipotesis ketiga yaitu pengaruh teknologi terhadap kinerja BUM Desa. Hal ini tidak terbukti, karena nilai *p*-value di atas 0,05. Adapun hipotesis yang lain dapat diterima. Hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa partisipasi masyarakat berpengaruh positif signifikan dapat diterima dan dapat dibuktikan. Hasil uji statistik menunjukkan nilai *p*-value sebesar 0,016 yang berarti masih dibawah 0,05 sehingga hipotesis dapat diterima. Adapun nilai koefisien jalur partisipasi terhadap kinerja adalah +0,299 yang artinya bahwa hubungan tersebut searah atau positif. Berdasarkan kondisi tersebut seyogyanya pengelola BUM Desa dapat meningkatkan partisipasi masyarakat guna meningkatkan kinerja BUM Desa.

Hipotesis kedua (H2) yang menyatakan bahwa partisipasi masyarakat berpengaruh positif signifikan terhadap inovasi juga terbukti. Nilai *p*-value untuk hal tersebut adalah 0,001 dan koefisien jalur menunjukkan nilai +0,407 yang berarti bernilai + (positif). Hal ini dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat positif signifikan mempengaruhi inovasi yang dilakukan oleh BUM Desa. Adanya keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan BUM Desa akan mendorong BUM Desa untuk melakukan inovasi secara terus-

menerus. Gagasan dan Ide dari masyarakat baik dalam perencanaan maupun dalam pelaksanaan dan monitoring akan mendorong timbulnya inovasi-inovasi baru.

Hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan bahwa teknologi informasi berpengaruh positif terhadap kinerja BUM Desa tidak terbukti. Nilai *p*-value lebih besar dari 0,05 sehingga secara statistik teknologi informasi tidak signifikan mempengaruhi Kinerja BUM Desa. Namun demikian arah hubungannya adalah positif. Meskipun H3 tidak terbukti namun H4 yang menyatakan bahwa teknologi mempengaruhi inovasi BUM Desa secara positif signifikan terbukti, ini berarti bahwa teknologi akan mempengaruhi inovasi di BUM Desa namun tidak signifikan mempengaruhi kinerja BUM Desa secara langsung.

Lebih lanjut hipotesis kelima (H5) dan keenam (H6) semuanya signifikan dan nilai koefisien jalur juga positif sehingga dapat dinyatakan bahwa H5 dan H6 terbukti. Inovasi yang dilakukan oleh BUM Desa akan meningkatkan kinerja BUM Desa. Sedangkan secara Bersama-sama partisipasi masyarakat dan teknologi mempengaruhi Kinerja BUM Desa melalui Inovasi. Penggunaan teknologi dimaksudkan untuk menciptakan inovasi akan memberikan manfaat terhadap peningkatan kinerja BUM Desa.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan pada hasil analisis data dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Partisipasi masyarakat diperlukan dalam pengelolaan BUM Desa. Partisipasi masyarakat berpengaruh terhadap kinerja BUM Desa baik secara langsung maupun melalui inovasi.
2. Teknologi informasi secara signifikan mempengaruhi kinerja BUM Desa melalui inovasi, namun secara langsung teknologi informasi tidak signifikan mempengaruhi kinerja BUM Desa.

3. Inovasi positif signifikan mempengaruhi kinerja BUM Desa.

Mengacu pada hasil penelitian, peneliti menyaran beberapa hal kepada pengelola BUM Desa agar kinerja BUM Desa dapat ditingkatkan sebagai berikut. Pertama, dalam pengelolaan BUM Desa diperlukan adanya partisipasi masyarakat guna mendorong inovasi dan kinerja BUM Desa. Kedua, BUM Desa seyogyanya dapat melakukan inovasi secara berkelanjutan agar kinerja BUM Desa dapat ditingkatkan. Apalagi di era VUCA yang penuh ketidakpastian dan perubahan yang serba cepat. Ketiga, memanfaatkan teknologi informasi yang ada untuk membangun inovasi-inovasi baru. Teknologi informasi tidak hanya digunakan untuk administrasi namun harus digunakan dalam rangka perbaikan dan pemasaran produk.

Daftar Pustaka

- Aminudin, A. (2020). PENGARUH PEMANFAATAN SISTEM TEKNOLOGI INFORMASI DAN PENGENDALIAN INTERNAL TERHADAP KINERJA BUMDES BENGAWAN SOLO DESA BARON KECAMATAN DUKUN KABUPATEN GRESIK. JEKMA, 1(1).
- Astarina, I., Ningsih, F., Windartini, S., Hapsila, A., & Supriyadi, A. (2021). SOSIALISASI PENINGKATAN MOTIVASI SERTA INOVASI DALAM PENGELOLAAN BADAN USAHA MILIK DESA (BUMDES) BERINGIN SEJAHTERA DI DESA SUNGAI BERINGIN KECAMATAN RENGAT KABUPATEN INDRAGIRI HULU. VALUES: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 3(1), 93-113.
- Badan Pemeriksa Keuangan. (2019). Ikhtisar Laporan Hasil Pemeriksaan Semester II Tahun 2018. Jakarta.
- Bastian, Indra. (2001). Akuntansi Sektor Publik di Indonesia. Edisi Pertama. Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Fakultas Ekonomi (BPFE). Yogyakarta
- Davis, Keith (1985), "Perilaku Dalam Organisasi". Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Elsi, S. D., & Bafadhal, F. (2019). Peningkatan Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Ekonomi Kreatif Melalui Bumdes Di Desa Tanjung Lanjut Sekernan Muaro Jambi. Rambideun: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(2), 33-37.
- Ghozali, I. (2016) Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23. Edisi 8. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I., & Latan, H. (2016). Partial Least Squares Konsep, Metode dan Aplikasi Menggunakan Program WarpPLS 5.0. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanifah, E. (2020). Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) untuk mewujudkan kesejahteraan warga Desa Ketapanrame Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Hermalinda, T., Afriansyah, B., & Meriana, M. (2021). Pengaruh Penerapan Sistem Informasi Akuntansi Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Kualitas SDM terhadap Peningkatan Kinerja Karyawan (Studi Kasus Pada BUM Desa Di Kabupaten Rejang Lebong). Akuisisi: Jurnal Akuntansi, 17(2), 141-152.

<https://kumparan.com/kemendes-pdtt/gus-halim-tantang-bumdes-di-jawa-timur-tembus-pasar-ekspor-1xEhcu0k85f/full>

Ihsan, A. N., & Setiyono, B. (2018). Analisis Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Gerbang Lentera Sebagai Penggerak Desa Wisata Lerep. *Journal of Politic and Government Studies*, 7(04), 221-230.

Ilham, J. (2018). Pengaruh Orientasi Kewirausahaan, Inovasi dan Karakteristik Wirausahawan terhadap Kinerja Usaha (Studi UKM Laundry yang terdaftar di Dinas Koperasi dan UKM Kota Makassar) (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).

Ishak, P., & Syam, F. (2020). Pengaruh kompetensi dan penggunaan teknologi informasi akuntansi terhadap kualitas laporan keuangan BUMDES. *Journal of Technopreneurship on Economics and Business Review*, 1(2), 120-130.

Mangkunegara, A. A. A. P. (2005). Manajemen Sumber daya Manusia Perusahaan. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.

Sari, N., & Fuadi, R. (2022). Analisis Kinerja Keuangan BUMdes Di Kota Banda Aceh. *J-Ebis (Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam)*, 107-122.

Sobandi, B. dan Artyasa, U. S. (2006). Desentralisasi dan Tuntutan Penataan Kelembagaan Daerah. Humaniora. Bandung.

Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: PT Alfabet.

Permana, I. P. (2020). KINERJA USAHA BUMDES DI KABUPATEN BEKASI DIPENGARUH OLEH ORIENTASI KEWIRAUSAHAAN, TEKNOLOGI DIGITAL KEWIRAUSAHAAN DAN MOTIVASI USAHA. *Jurnal Usaha*, 1(2), 11-18.

Priharjanto, A., & Andriana, N. (2021). POLA PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN BADAN USAHA MILIK DESA STUDI KASUS: BUM DESA TIRTA MANDIRI PONGGOK. *Jurnal Ilmiah Publika*, 9(2), 158-171.

Pratiwi, E., Sujana, I. N., & Haris, I. A. (2019). Persepsi dan Partisipasi Masyarakat Terhadap Penerapan Program Kerja BUMDES Dwi Amertha Sari di Desa Jinengdalem. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 11(1), 285-295.

Sukarini, L., & Dewi, P. E. D. M. (2019). Pengaruh tingkat pendidikan, pengalaman kerja, pelatihan, dan penggunaan teknologi informasi terhadap kualitas laporan keuangan BUMDes di Kecamatan Negara. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 9(3).

Zalukhu, N., Hendriani, S., & Fitri, K. (2020). The Effect of Recruitment and Training on Commitment and Performance of Village Business Entity (Bumdes) Management in Kampar Regency Riau Province. *Indonesian Journal of Economics, Social, and Humanities*, 2(2), 135-146.

